

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN
INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Kasus pada Perusahaan Makanan & Minuman di BEI
Tahun 2015 - 2017)**



SKRIPSI

**ASRI DWI SAPUTRI
NIM. 153004**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
CILACAP
2019**

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN
INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Kasus pada Perusahaan Makanan & Minuman di BEI
Tahun 2015 - 2017)**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi Manajemen**

**ASRI DWI SAPUTRI
NIM. 153004**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
CILACAP
2019**

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN
INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM
(Studi Kasus pada Perusahaan Makanan & Minuman di BEI
Tahun 2015 - 2017)**

SKRIPSI

ASRI DWI SAPUTRI
NIM. 153004

Diseminarkan dalam konsorsium di depan tim penguji
Pada tanggal 11 Juli 2019

1. H. Sudiyono, SE, M.Si
Pembimbing I
2. Esih Jayanti, SE, M.Sc
Pembimbing II
3. Zamroni, SE, M.Si
Penelaah

Cilacap, 11 Juli 2019

PROGRAM STUDI MANAJEMEN STRATA I
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
CILACAP

Ketua
STIE Muhammadiyah Cilacap

Ketua
Program Studi Manajemen

Tri Nurindahyanti Y., SE, M.Si, Ak
NIP. 19750523 200501 2 001

Zamroni, SE, M.Si
NIK. 85093019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asri Dwi Saputri

NIM : 153004

Program Studi : Manajemen

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar – benar merupakan hasil karya saya, apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas perbuatan tersebut.

Cilacap ,.....

Yang membuat pernyataan

Asri Dwi Saputri

MOTTO

Jika kamu tidak mengejar apa yang kamu inginkan,

Maka kamu tidak akan mendapatkannya.

Jika kamu tidak bertanya maka jawabannya tidak.

Jika kamu tidak melangkah maju,

Kamu akan tetap berada di tempat yang sama.

-Nora Roberts-

RINGKASAN

Asri Dwi Saputri, Program Studi Manajemen- Program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Cilacap, Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Dengan didampingi dosen Pembimbing I H.Sudiyono, SE, M.Si dan Pembimbing II Esih Jayanti, SE, M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Infasi (X3) Terhadap Harga Saham (Y) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian sebanyak 17 perusahaan yang terdaftar di BEI dalam periode 2015 – 2017.

Hasil dalam penelitian ini dikumpulkan melalui data sekunder yang di proses dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Rsquare* yang sudah disesuaikan uji t dan uji f.

Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan variabel yang lain seperti likuiditas dan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman dengan nilai signifikansi masing – masing sebesar 0,906 dan 0,156. Akan tetapi ketika dilakukan pengujian secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan dengan nilai sebesar 0,000.

Kata kunci : Profitabilitas, Likuiditas, Inflasi, Harga Saham

SUMMARY

Asri Dwi Saputri, Study Program Management-Bachelor Program, Muhammadiyah Cilacap College of Economics, The Effect of Profitability, Liquidity and Inflation On Stock Prices in Food & Beverage Companies In The Indonesia Stock Exchange. Accompanied by Supervisor I H. Sudiyono, SE, M.Si dan Counselor II Esih Jayanti, SE, M.Sc.

This study aims to test Profitability (X1), Liquidity (X2), Inflation (X3) against Stock Prices (Y) in the food and beverage sub sector companies listed on the IDX. Samples in the study were 17 companies listed on the stock exchange in the period 2015 – 2017.

The result in this study were collected through secondary data which were processed and analyzed using multiple regression analysis. The method used in this research is Purposive Sampling technique. The data quality test used in this study is descriptive statistics. To test the hypothesis in this study using the Rsquare test that has been adjusted t test and f test.

The results of this research data indicate that profitability affects the stock price of food and beverage companies with a significance value of 0,000. While other variables such as liquidity and inflation have no effect on stock prices in food and beverage companies with a significance value of 0.906 and 0.156 respectively. However, when tested simultaneously all variables have a significant effect with a value of 0,000.

Keywords: Profitability, Liquidity, Inflation, Stock Prices.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam tak lupa peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman ketauhidan dan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya atas bantuan, bimbingan dan doa , baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua yang senantiasa selalu memberi semangat baik doa maupun kasih sayang yang tak terhingga kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Yang Terhormat Ibu Tri Nurindahyanti Yulian, SE.M. Si, Ak selaku ketua STIE Muhammadiyah Cilacap
3. Yang Terhormat Bapak H. Sudiyono, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bantuan baik waktu, saran maupun ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Terimakasih atas dorongan dan motivasi yang bapak berikan kepada saya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Yang Terhormat Ibu Esih Jayanti, SE, M.Sc selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bantuan baik waktu, saran, maupun ilmu yang

bermanfaat kepada penelitian selama proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Seluruh staf pengajar dan pegawai pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Cilacap yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama masa perkuliahan.
6. Semua kawan – kawan seperjuangan dari program Manajemen yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa kepada peneliti selama penelitian dan penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran, masukan dan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Cilacap,.....

Asri Dwi Saputri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Harga Saham	9
B. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	14
C. Profitabilitas	17

D. Likuiditas	26
E. Inflasi	32
F. Hubungan Antar Variabel.....	39
G. Penelitian Terdahulu.....	41
H. Kerangka Pemikiran	42
I. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Subjek Penelitian	44
B. Data dan Metode Pengumpulan Data	44
C. Populasi dan Sampel.....	45
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	45
E. Metode Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Deskripsi Objek Penelitian	53
B. Statistik Deskriptif.....	55
C. Uji Asumsi Klasik	56
D. Analisis Regresi Linier Berganda.....	60
E. Uji Hipotesis.....	62
F. Uji Koefisien Determinasi.....	65
G. Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Profitabilitas (ROE) Periode 2015-2017	78
Lampiran 2. Data Likuiditas Periode 2015-2017	79
Lampiran 3. Data Infasi Periode 2015-2017	80
Lampiran 4. Data Harga Saham Periode 2015-2017	81
Lampiran 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif	82
Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas	83
Lampiran 7. Hasil Uji Multikolinieritas	84
Lampiran 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas	85
Lampiran 9. Hasil Uji Autokorelasi	86
Lampiran 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	88
Lampiran 11. Hasil Uji t (Parsial)	89
Lampiran 12. Hasil Uji F (Simultan)	90
Lampiran 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	42
Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel	54
Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian	55
Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif	55
Tabel 4. Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas	58
Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi	60
Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	60
Tabel 8. Hasil Uji t (Parsial)	62
Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan).....	65
Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia. Bagi masyarakat modern, pasar modal dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan keuntungan dengan menjadi investor melalui pembelian saham perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Pasar modal sendiri merupakan pasar yang mempertemukan permintaan dan penawaran modal dalam bentuk surat – surat berharga yang berjangka waktu lebih dari satu tahun, antara lain saham biasa (*common stock*), saham perferen (*preffered stock*), obligasi (*bond*), obligasi konversi (*convertible bond*) dan reksadana.

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal mempunyai dua fungsi yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Sehingga pasar modal (*capital market*) adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritasnya untuk berinvestasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan ekonomi, namun tidak semua kegiatan ekonomi mampu mempengaruhi kebutuhan dalam investasinya (Khairandy Ridwan, 2010).

Sedangkan pasar modal yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai fungsi keuangan memberikan kesempatan untuk memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik modal sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih, dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian semakin meningkat sehingga pendapatan perusahaan semakin baik dan pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat luas.

Investasi sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan atau *coumpounding* (Fahmi, 2006). Investasi mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu negara karena investasi mampu menciptakan pendapatan serta dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan *stock* modal serta dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Saham merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal, bahkan saat ini dengan semakin banyaknya emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa efek perdagangan saham semakin marak dan menarik para investor untuk terjun dalam jual beli saham (Anoraga & Pakarti, 2008). Kegiatan dalam pembelian atau penjualan saham tidak lain melihat harga saham yang sedang bergerak lebih tinggi atau lebih rendah karena harga saham merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Harga saham dapat dipengaruhi oleh situasi pasar antara lain harga saham dipasar

perdana ditentukan oleh penjaminan emisi dan perusahaan yang akan *go public* atau emiten. (Sunariyah, 2006).

Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, adapun faktor yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah faktor internal perusahaan. Adapun faktor internal perusahaan biasanya para investor menggunakan rasio keuangan sebagai bagian untuk menganalisis perusahaan dengan cara membandingkan rasio keuangan satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenisnya. Rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu salah satunya rasio profitabilitas. Adapun rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta sebagai rasio yang digunakan untuk mengatur efektifitas manajemen yang dilihat dari laba yang di hasilkan terhadap penjualan dan investasi. (Fahmi, 2006).

Rasio profitabilitas yang biasanya digunakan salah satunya adalah *Return on Equity (ROE)* dan *Return on Asset (ROA)* dan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan salah satunya adalah laba per lembar saham atau *Earning Per Share (EPS)*, karena kenaikan *Return on Equity (ROE)* biasanya akan diikuti oleh kenaikan dari harga saham perusahaan, dan *Return on Asset (ROA)* mampu menggambarkan sejauh mana kemampuan aset – aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan EPS yang tinggi

biasanya dapat memberikan peluang tingkat pengembalian atau pendapatan yang cukup besar bagi para investor (Tandelilin , 2001).

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai instrument pembayaran ataupun *current asset* yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan pada waktu ditagih berarti perusahaan tersebut tidak likuid. (Kariyoto , 2017)

Untuk memperoleh gambaran mengenai hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan maka perlu dilakukan analisis atas laporan keuangan. Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya meliputi perhitungan rasio – rasio. Penelitian ini memakai analisis laporan keuangan sebagai evaluasi kinerja keuangan yang akan menggunakan rasio – rasio. Rasio – rasio diantaranya adalah rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* sedangkan likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*. Analisis rasio keuangan dari suatu perusahaan bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan (Martono dan Harjito , 2011).

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks

harga. Tingkat pengembalian investasi saham berkorelasi positif dengan nilai riil dan tingkat pengembalian investasi berkorelasi negatif dengan tingkat suku bunga dan inflasi (Kasmir dan Jakfar, 2010).

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga – harga secara tajam (absolut) yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. (Dwijayanthi dan Naomi, 2009).

Tinggi rendahnya tingkat inflasi dinilai memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pergerakan harga saham sesuai dengan tingkat inflasi itu sendiri. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham aset perusahaan sementara tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lambat sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap lambannya pergerakan aset perusahaan.

Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa risiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang – barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat, peningkatan harga barang – barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi meningkat sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga mengurangi pendapatan perusahaan

(Djayani,1999). Selanjutnya akan berdampak pada kinerja perusahaan dan akan menurunkan harga saham perusahaan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas ,Likuiditas dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham ?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham ?

C. Batasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga saham oleh sebab itu perlu ada pembatasan penelitian yang meliputi :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada pengaruh profitabilitas, likuiditas dan inflasi terhadap harga saham.

2. Obyek penelitian perusahaan makanan dan minuman di BEI tahun 2015 – 2017.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas , likuiditas dan inflasi secara simultan terhadap harga saham.

E. Manfaat Penelitian

Dari permasalahan tersebut dapat diperoleh manfaat diantaranya yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai harga saham serta untuk membuktikan faktor – faktor yang memengaruhi harga saham seperti profitabilitas, likuiditas dan inflasi.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan khususnya investor. Investor dapat mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi dengan melihat kelangsungan hidup sebuah perusahaan.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai referensi untuk penelitian sejenis pada waktu yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Harga Saham

Saham adalah selembar kertas yang dimiliki oleh pemilik modal dan memiliki hak atas kekayaan suatu perusahaan yang menerbitkannya. Apabila individu atau badan usaha membeli saham pada sebuah perusahaan maka sebagian kepemilikan perusahaan itu adalah milik individu atau badan usaha tersebut, saham merupakan salah satu alternatif untuk berinvestasi dan yang paling populer. Investor yang memilih berinvestasi dengan membeli saham artinya memiliki kelebihan dana yang kemudian dialokasikan untuk surat berharga tersebut dengan tujuan mendapatkan profit (Husnan, 2005).

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseoraan terbatas, saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan perusahaan tersebut (Darmadji, 2006).

Saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan atau saham merupakan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal , nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham (Fahmi, 2012).

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan pada suatu perusahaan. Saham syariah merupakan surat berharga yang mempresentasikan penyertaan modal tersebut harus dilakukan pada perusahaan – perusahaan yang tidak melanggar prinsip – prinsip syariah seperti bidang perjudian, menjalankan riba, memproduksi barang yang diharamkan seperti bir, dan lain – lain.(Sutedi Andrian, 2011).

Menurut Fahmi (2015) menyatakan bahwa saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preffered stock*). Menurut Samsul (2015) saham preferen merupakan jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki laba kumulatif. Hak kumulatif merupakan hak laba yang tidak didapat pada satu tahun yang mengalami kerugian tetapi akan dibayar pada tahun yang mengalami keuntungan sehingga saham preferen akan menerima laba sebanyak dua kali. Sedangkan saham biasa merupakan jenis saham yang akan menerima laba setelah saham preferen dibayarkan sehingga jika perusahaan mengalami kebangkrutan pemegang saham biasa yang akan menderita.

Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di Bursa Efek, harga saham dapat dipengaruhi oleh situasi pasar antara lain harga saham di pasar perdana di tentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan *go public* (emiten) berdasarkan analisis fundamental perusahaan peranan penjamin emisi pada pasar perdana selain menentukan

harga saham juga melaksanakan penjualan saham kepada masyarakat sebagai calon pemodal. Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku dipasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual).

Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya. Bursa saham merupakan salah satu indikator perekonomian suatu negara maka diperlukan suatu pertimbangan tentang transaksi yang terjadi dalam bursa sepanjang periode tertentu. Perhitungan ini akan digunakan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian suatu negara, untuk di Negara Indonesia perhitungan tersebut adalah perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Selembaar saham mempunyai nilai atau harga dimana suatu harga saham dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan, besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di Bursa Efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan

demikian akan diketahui beberapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa dan transaksi tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga dipasar sekunder dan harga inilah yang benar – benar mewakili harga perusahaan penerbitnya karena pada transaksi di pasar sekunder jarang terjadi negoisasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar. (Halim Abdul, 2005).

Menurut Undang – undang No 8 tahun 1995 Harga pasar saham adalah harga suatu saham yang sedang berlangsung dalam suatu pasar modal. Jika bursa tutup maka harga saham pasarnya adalah terbesar pada saat penutupan (*closing price*). Harga pasar saham adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham.

a.1 Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Fahmi (2015) menyatakan bahwa terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.

- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi (perluasan usaha) seperti membuka kantor cabang dan kantor cabang pembantu, baik yang akan dibuka di area domestik atau luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba – tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek psikologis pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

Menurut Mohammad Samsul (2015) menyatakan faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu berasal dari makro ekonomi dan mikro ekonomi, yang dimaksud dengan faktor mikro ekonomi adalah faktor yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan berasal dari dalam perusahaan itu sendiri. Faktor – faktor mikro ekonomi yaitu laba per lembar saham, laba usaha per saham, nilai buku per saham, rasio ekuitas terhadap utang, ratio laba bersih terhadap ekuitas dan *cash flow* per saham sedangkan yang dimaksud dengan faktor makro ekonomi merupakan faktor yang berada di luar perusahaan tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan atau kinerja saham

baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang termasuk faktor makro ekonomi yaitu:

- a. Tingkat bunga umum.
- b. Inflasi.
- c. Perpajakan.
- d. Kebijakan pemerintah
- e. Kurs valuta asing.
- f. Bunga luar negeri.
- g. Ekonomi internasional.
- h. Siklus ekonomi.
- i. Peredaran uang.

B. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2001) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran , baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan

datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Jogiyanto, 2000).

Signalling teori menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah

satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Zaenal, 2005).

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Pasar modal efisiensi didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas – sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan (Jogiyanto, 2000).

Secara garis besar *signaling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemeringkatan perusahaan yang telah *go-public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen (Agus, 2001).

Penggunaan teori signaling, informasi berupa ROE yang biasanya digunakan sebagai proksi dari profitabilitas atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan,

dengan demikian jika ROE tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi para investor, karena dengan ROE tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan harga saham akan meningkat.

C. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2001). Profitabilitas adalah untuk mengukur pendapatan menurut laporan laba rugi dengan nilai buku investasi, rasio profitabilitas kemudian dapat dibandingkan dengan rasio yang sama dengan rasio korporasi lainnya pada tahun – tahun sebelumnya atau sering disebut sebagai rasio rata – rata industri (Tampubolon, 2005).

Menurut Munawir (2001) profitabilitas adalah rasio yang mengukur profit yang diperoleh dari modal – modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Riyanto (2001) Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aktiva, maupun modal. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Kasmir (2010) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2001) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil, tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan internal.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank (Dwi Suwikyo, 2010). Menurut Riyadi Slamet (2004) rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu, agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (*real*) maka posisi modal atau aset dihitung secara rata – rata selama periode tersebut.

Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham & Joel, 2010). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui mengukur tingkat efisiensi usaha dan

profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut (Rivai Veithzal & Arvian, 2010).

Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas) karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan, selain itu rasio profitabilitas dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi. (Fahmi, 2006).

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam – macam dapat berupa perbandingan antara laba yang berasal dari operasi atau usaha, laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Meskipun bermacam – macam penilaian profitabilitas suatu perusahaan namun rasio yang pada umumnya digunakan oleh para pemakai laporan keuangan adalah profitabilitas ekonomi dan profitabilitas modal sendiri (Riyanto, 2001).

Menurut Sudana (2009) rasio profitabilitas ini mampu mengukur perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber – umber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

c.1 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir manfaat dari rasio profitabilitas yaitu:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c.2 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan diantaranya:

a. Return on Asset (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2012) menyatakan *Return On Asset* (ROA) merupakan analisis yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut. Menurut Agustiningrum (2013) menyatakan bahwa *return on aset* adalah hubungan laba tahunan setelah pajak terhadap total aktiva (saldo rata – rata atau akhir).

Return on Asset (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dari suatu perusahaan dengan menggunakan skala tertentu atau suatu alat untuk menilai apakah seluruh aset yang dimiliki perusahaan sudah digunakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan (Andy, 2007).

Menurut Tandelilin (2001), *Return on Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang biasa diperoleh pemegang saham.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam bukunya Sudana (2009) menyatakan bahwa ROA mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan atau kata lain dengan jumlah aktiva yang sama biasa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

b. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Syamsuddin (2011) mengatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan atas ekuitas atau modal dalam suatu perusahaan. *Return On Equity* (ROE) menggambarkan bagaimana efisiensi suatu perusahaan dalam mengukur ekuitas atau modalnya untuk mendapatkan laba.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas

(modal sendiri) yang ada, semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROE) maka semakin baik (Franky, 2011).

Menurut Tandelilin (2001), *Return On Equity* (ROE) menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang biasa diperoleh pemegang saham.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Sudana (2009) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham karena untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Hal ini menandakan semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Begitupun sebaliknya semakin rendah rasio ini maka tidak efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

Menurut Kasmir (2010) menyatakan bahwa *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio menandakan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

c. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2014) *earning per share* juga disebut sebagai rasio nilai buku merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengatur keuntungan bagi para pemegang saham. *Earning per share* menunjukkan laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa pada satu periode tertentu.

Menurut Tandelilin (2001) *Earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan, besarnya *Earning per share* (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan.

$$\text{Earning per share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Investor yang membeli saham berarti investor membeli prospek perusahaan yang tercemin pada laba per saham, jika laba per saham lebih tinggi maka prospek perusahaan lebih baik, setara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik (Samsul,2006)

d. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Tandelilin (2001) mengatakan bahwa *price earning ratio* (PER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga saham suatu perusahaan dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan selama kurun waktu tertentu. *Price earning ratio* menjadi ukuran untuk menilai harga saham suatu perusahaan. *price earning ratio* (PER) dapat dihitung dengan rumus :

$$Price\ Earning\ Ratio\ (PER) = \frac{Harga\ Pasar\ Per\ Lembar\ Saham\ Biasa}{Laba\ Bersih\ Per\ Lembar\ Saham} \times 100\%$$

e. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Sutrisno (2005) *Gross Profit Margin* adalah rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara laba kotor dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Persentase *Gross Profit Margin* (GPM) dapat menjadi tolak ukur indikator kesehatan suatu perusahaan. *Gross Profit Margin* (GPM) dapat dihitung dengan rumus:

$$Gross\ Profit\ Margin\ (GPM) = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

f. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Samsul Mohammad (2015) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Menurut Sudana (2015) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2005) mengatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi pajak dan biaya dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari

setiap penjualan yang dilakukan. *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

D. Likuiditas

Menurut Fahmi (2012) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Kasmir (2010) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, artinya apabila perusahaan ditagih maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009) likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan) sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008) likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat – alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvabilitas.

Menurut Husnan Suad (2003) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka

pendek), sedangkan menurut Martono dan Harjito (2003) likuiditas adalah indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Menurut Indriyo dan Basri (2002) rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar, alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur – unsur aktiva yang bersifat likuid yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun karena lebih mudah dicairkan daripada aktiva tetap yang perputaran lebih dari satu tahun (Harahap, 2010).

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas akan menghalangi perusahaan dalam mendapatkan dari diskon, mengarah pada penjualan investasi hingga bisa menyebabkan kebangkrutan (John, 2005).

Menurut Munawir (2004) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Jadi bisa disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang segera harus dipenuhi.

Yang termasuk rasio likuiditas diantaranya:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Menurut Fahmi (2012) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) pada suatu perusahaan.

Menurut Sawir (2005) *Current Ratio* adalah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya baik ditinjau dari segi profitabilitasnya. *Current Ratio* yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan namun *Current Ratio* terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktiva sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Menurut John (2005) alasan rasio lancar digunakan sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan untuk mengukur :

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar, semakin tinggi perkalian kewajiban lancar terhadap aktiva lancar, keyakinan kewajiban lancar akan dibayar semakin besar.
- b. Penyangga kerugian, semakin besar penyangga semakin kecil resiko.
- c. Cadangan dana lancar, sebagai ukuran tingkat keaman terhadap ketidakpastian dan kejutan terhadap arus kas perusahaan.

$$\text{Rumus } Current Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Fahmi (2012) rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*) artinya nilai sediaan kita abaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajiban dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

$$\text{Rumus } Quick Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2010) rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang – utang jangka pendeknya.

Rasio ini menunjukkan aktiva lancar yang paling likuid dan dapat dipergunakan dengan segera dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan disamping itu juga dapat mengatasi sifat statis ratio lancar karena pembilangnya mencerminkan variabel yang bergerak. Rasio ini membandingkan total kas dan setara kas dengan total hutang lancar.

$$\text{Rumus } \textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

d.1 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dari likuiditas ini dapat diketahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih artinya kemampuan

untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap kualitasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

E. Inflasi

Menurut Kasmir (2010) menyatakan inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga. Ketika inflasi tinggi maka akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan menaikkan tingkat suku bunga, tingginya tingkat suku bunga akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Inflasi adalah naiknya harga – harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong Iskandar, 2003).

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatkan harga – harga secara umum dan terus menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan barang) pada harga lainnya (Bank Indonesia).

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu, inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonomi modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang – barang atau komoditas dan jasa. Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai

unit penghitungan moneter terhadap barang – barang atau komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*) (Karim Adiwarmanto, 2008).

e.1 Jenis – jenis inflasi

a. Menurut sifatnya, inflasi dibagi menjadi empat kategori yaitu :

1. Inflasi merayap atau rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10 - 30 % pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga – harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit misalnya 15%, 20%, 30% dan sebagainya.
3. Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga – harga secara umum naik dan bahkan menurut istilah ibu – ibu rumah tangga harga berubah.
4. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang karena nilainya merosot sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang (Putong Iskandar, 2003).

b. Berdasarkan asalnya inflasi di golongan menjadi dua yaitu :

1. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) inflasi ini terjadi akibat adanya kenaikan harga di luar negeri yang menyebabkan kenaikan harga didalam negeri. Inflasi semacam ini biasanya dialami

negara – negara berkembang yang sebagian bahan bakunya dari luar negeri.

2. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) inflasi ini disebabkan faktor – faktor di dalam negeri antara lain : terjadi defisit anggaran secara terus menerus, terjadi gagal panen , kredit untuk keperluan produksi dibatasi.

c. Berdasarkan sebabnya , inflasi digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Kenaikan permintaan (*Demand-pull Inflation*) inflasi terjadi karena permintaan masyarakat terhadap berbagai barang lebih besar daripada penawaran barang sehingga terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Agar keseimbangan terjadi maka harga barang naik, inflasi ini bisa muncul karena beberapa hal terlalu banyaknya uang yang dialirkan bank sentral bisa menyebabkan inflasi. Meningkatnya anggaran belanja negara dan ekspansi bisnis juga dapat meningkatnya permintaan barang secara keseluruhan, inflasi juga dapat terjadi jika pajak diturunkan atau konsumen enggan menabung dan lebih suka membeli barang lebih banyak.

2. Kenaikan biaya produksi (*Cost push inflation*) kenaikan harga – harga faktor produksi yang menyebabkan kenaikan biaya produksi, mendorong produsen untuk menaikkan harga jual disetiap titik produksinya. Kenaikan harga jual ini akan mengakibatkan keseimbangan pasar berubah, dimana harga sekarang menjadi lebih mahal dibandingkan keseimbangan sebelumnya.

3. Ekspektasi masyarakat (*Expectation*) apa yang masyarakat prediksikan di masa yang akan datang ternyata sangat berpengaruh terhadap keputusan sekarang, fakta bahwa ekspektasi masyarakat dapat mempengaruhi inflasi sangatlah tidak menguntungkan bagi perekonomian terutama bila masyarakat atau perusahaan mendasarkan ekspektasinya pada kejadian masa lalu, ketika terjadi kenaikan harga masyarakat akan terus berekspektasi bahwa harga akan terus naik (Wahyu, 2007).

e.2 Metode Perhitungan Inflasi

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang di kumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjualbelikan dipasar dengan masing – masing tingkat harga (barang – barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok atau utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka indeks , angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing – masing harganya disebut sebagai indeks harga konsumen (IHK atau *consumer price index = CPI*) berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga – harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan *Gross Net Product (GNP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) deflator yaitu membandingkan *Gross Net Product (GNP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) yang diukur berdasarkan harga berlaku (*Gross Net Product* atau

Produk Domestik Bruto nominal) terhadap *Gross Net Product* atau Produk Domestik Bruto harga konstanta (*Gross Net Product* atau Produk Domestik Bruto riil).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \quad 100 \% \qquad I_n = \frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df_{n-1}} \quad 100 \%$$

I_n adalah inflasi, IHK_n indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100), IHK_{n-1} adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya. Df_n adalah Gross Net Product (GNP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) deflator tahun berikutnya, Df_{n-1} adalah Gross Net Product (GNP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) deflator tahun awal (sebelumnya) (Iskandar, 2003).

e.3 Cara Mengatasi Inflasi

Dalam batas – batas tertentu inflasi memang menguntungkan karena pada dasarnya inflasi yang terkendali akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Tetapi jika sudah dalam taraf yang membahayakan, inflasi harus segera diatasi. Adapun cara mengendalikan inflasi adalah sebagai berikut:

a. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan pemerintah dibidang keuangan (melalui bank sentral) untuk mengatur jumlah uang yang beredar agar sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dalam suatu sistem perekonomian. Bentuk kebijakan moneter yang dilakukan untuk mengatasi inflasi antara lain sebagai berikut :

a) Penetapan Cadangan Minimum (*Reserve Requirement Policy*)

Bank sentral mewajibkan bank umum untuk menaruh sejumlah dananya, menurut persentase tertentu dari seluruh dana yang dihipunkannya di bank sentral. Bila bank sentral ingin memperkecil jumlah uang beredar di masyarakat, bank sentral bisa menaikkan tingkat cadangan minimum yang harus dipenuhi oleh bank umum. Dengan demikian dana yang dapat disalurkan oleh bank umum semakin kecil, yang pada akhirnya jumlah uang beredar semakin sedikit.

b) Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)

Bank sentral juga dapat melakukan intervensi di pasar uang melalui operasi pasar terbuka, intervensi ini antara lain dilakukan dengan menjual berbagai surat berharga seperti obligasi, SBI, dan SBPU. Dengan demikian uang masyarakat akan tersedot ke bank sentral sehingga jumlah uang beredar akan berkurang.

c) Kebijakan Diskonto (*Discount Policy*)

Sebagai *the lender of last resort* bank sentral dapat meminjamkan dananya kepada bank umum yang mengalami kesulitan likuiditas, dengan mengenakan tingkat bunga (*discount rate*) tertentu. Untuk mengatasi inflasi , bank sentral dapat menaikkan tingkat bunga peminjaman yang dikenakan kepada bank umum. Sebagai akibatnya bank umum akan mengurangi peminjaman uangnya kepada bank sentral sehingga jumlah uang yang beredar semakin sedikit.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang mengatur pengeluaran pemerintah dan perpajakan, bentuk kebijakan fiskal yang ditempuh dalam mengatasi inflasi antara lain sebagai berikut:

a) Menurunkan Pengeluaran Pemerintah

Pengurangan pengeluaran pemerintah akan menyebabkan berkurangnya permintaan barang dan jasa pada saat permintaan tersebut berkurang maka jumlah uang beredar dimasyarakat akan berkurang yang pada akhirnya mampu menekan tingkat inflasi.

b) Menaikkan Pajak

Pemerintah menaikkan pajak akan mengurangi pendapatan masyarakat yang dapat dibelanjakan (*disposable income*) turunnya pendapatan masyarakat ini akan mendorong masyarakat untuk mengurangi permintaan konsumsinya. Pada akhirnya jumlah uang beredar di masyarakat akan berkurang dan inflasi dapat diturunkan.

c) Kebijakan Non moneter atau Kebijakan Rill

Kebijakan rill merupakan kebijakan di luar kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, bentuk kebijakan rill dalam mengatasi inflasi antara lain:

a. Menaikkan hasil produksi

Inflasi terjadi karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, permintaan akan barang terjadi lebih besar dibandingkan dengan penawaran sehingga harga naik. Dengan

demikian bila produksi dipenuhi sehingga pada akhirnya tidak terjadi inflasi.

b. Mengendalikan harga

Agar harga tidak naik pemerintah dapat mengendalikan harga dengan cara pengawasan, pemerintah akan menetapkan harga tertinggi yang boleh ditetapkan pengusaha. Bila hal ini dilanggar maka pemerintah akan mengambil tindakan namun tanpa pengawasan yang baik cara yang digunakan pemerintah ini dapat menimbulkan pasar gelap (*black market*). (Wahyu, 2007)

F. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2012) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, karena tujuan investor berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan yang lebih.

Profitabilitas dapat berkurang karena manajemen modal kerja yang tidak efisien sehingga mengakibatkan kurangnya penanaman modal dalam modal kerja (Ademola, 2014). Profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi reaksi pasar sehingga dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan, harga saham akan bereaksi pada informasi yang didapat. Jika profitabilitas baik maka yang diharapkan oleh pelaku pasar (investor, kreditur, dan masyarakat luas) harga saham akan melonjak tinggi, namun

jika profitabilitas buruk maka akan berpengaruh juga pada menurunnya harga saham.

b. Hubungan Likuiditas Terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, jika likuiditas perusahaan lemah akan menghalangi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang nantinya akan mengakibatkan menurunnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika *Current Ratio* rendah maka akan terjadi penurunan pada harga pasar saham pada perusahaan tersebut.

Begitu juga sebaliknya apabila *Current Ratio* yang terlalu tinggi itu juga tidak terlalu baik karena hal tersebut mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kurang maksimal terbukti adanya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sedikit. Dapat disimpulkan bahwa ketika *Current Ratio* yang tinggi dapat memperlihatkan bahwa harga saham juga akan tinggi dan sebaliknya jika *Current Ratio* yang semakin rendah mengindikasikan harga saham rendah.

c. Hubungan Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi memiliki pengaruh dengan harga saham, jika peningkatan biaya produksi akibat inflasi lebih tinggi dari peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan maka tingkat keuntungan perusahaan tersebut akan menurun. Tingkat keuntungan perusahaan adalah informasi yang buruk bagi

para investor di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut (Kewal, 2012).

Jika inflasi tinggi maka akan menjatuhkan harga saham dipasar, jika inflasi rendah akan mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban. Hal ini karena peningkatan inflasi menyebabkan kenaikan resiko pada investasi saham. Disamping itu juga diiringi oleh pesimisme investor tentang kemampuan dari modal dalam menghasilkan laba dimasa sekarang dan masa depan.

G. Penelitian Terdahulu

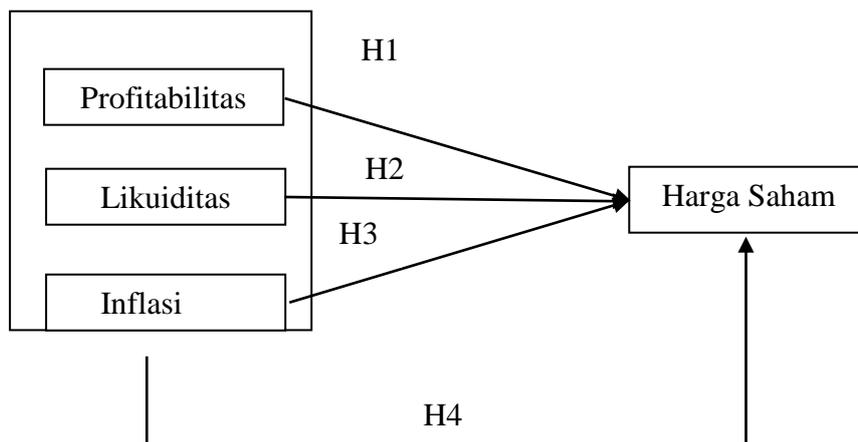
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Tahun	Judul Peneliti	Hasil penelitian
1	Sitti Suhariana Buchari 2015	Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham	Secara simultan ROA, ROE dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2	Teska Destia Ratri 2015	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham	DER dan ROE berpengaruh negatif, ITO berpengaruh positif, secara simultan CR, DER, ROE, ITO dan PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3	Meliyani Suryani 2016	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Harga saham	Secara simultan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap harga saham.
4	Sulfiyati 2016	Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham	ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROE, EPS, DER berpengaruh positif, Secara simultan ROA,

			ROE, EPS, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Nur Ahsan M. R 2017	Pengaruh Inflasi, Indeks Harga Konsumen dan <i>BI Rate</i> Terhadap Harga Saham	Inflasi dan <i>BI Rate</i> secara parsial berpengaruh, indeks harga konsumen berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.
6	Susi Ulandari 2017	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham	Secara simultan inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham.

H. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan inflasi terhadap harga saham . kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka pemikiran

I. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas peneliti menyimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H2 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H4 : Secara simultan profitabilitas, likuiditas dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2017.

B. Data dan Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

b. Data Yang Diperlukan

Data – data yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu data – data profitabilitas, likuiditas dan inflasi yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan. Tetapi penelitian ini mengambil data perusahaan dari tahun 2015 - 2017 untuk pengukuran variabel yang memerlukan laporan keuangan tahun 2015 – 2017.

c. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id yaitu data laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 - 2017.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017, karena perusahaan sektor makanan dan minuman mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari - hari. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini kriteria – kriteria sampel yang diambil pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman sebagai berikut :

- a. Perusahaan dalam industri barang konsumsi sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2015 – 2017.
- b. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan mendapatkan laba selama periode 2015 – 2017.
- c. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015 – 2017.
- d. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama periode 2015 – 2017.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Menurut Kasmir (2008) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada

saar tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan di tentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Dalam penelitian ini harga saham dapat diukur dengan cara **menggunakan harga penutupan (*Closing Price*) pada akhir tahun.**

b. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Profitabilitas

Dalam penelitian ini perhitungan profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Equity (ROE)*. Menurut Samsul (2015) *return on equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba usaha terhadap ekuitas. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan laba bersih sebagai ukuran. Karena jika terdapat jumlah yang besar pada pos *non operating income* (*expenses*), hal itu akan sangat mempengaruhi rasio ini. Berikut adalah formulasi ROE menurut Husnan (2012):

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

b. Likuiditas

Dalam penelitian ini perhitungan likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2010) *Current Ratio* adalah kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

$$Current Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c. Inflasi

Inflasi adalah dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus, kondisi ini disebabkan terjadi kelebihan permintaan terhadap barang-barang dan jasa dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2015 - 2017. Dalam penelitian ini inflasi disajikan dalam bentuk persentase yang diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis suatu permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data – data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS *Ver 17*. Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk kinerja pada masing - masing perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan. Sebelum melakukan uji linier berganda, metode mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik (Ghozali, 2011). Tujuan pemenuhan

asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bebas.

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap harga saham maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian asumsi klasik atas data yang akan diolah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005), uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil telah memenuhi kriteria sebaran atau distribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Sebuah variabel dikatakan terdistribusi dengan normal apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi diatas 5%. Apabila data tidak terdistribusi dengan normal, maka data dapat dinormalkan dengan cara transformasi data.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen yang lainnya sama dengan nol. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan

value-inflating factor (VIF). Nilai yang umum dipakai adalah *tolerance value* 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji *scatterplot*.

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang aneh dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Lagrange*

Multiplier (LM Test). Suliyanto (2011) menyatakan metode *Lagrange Multiplier (LM Test)* dapat digunakan untuk menguji adanya masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (*first order*) tetapi juga digunakan pada berbagai tingkat derajat autokorelasi.

Ada atau tidak ada autokorelasi dapat dilihat dengan membandingkan X^2 hitung dengan X^2 tabel dengan $df = (\alpha, n-1)$. Jika nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel, hal itu menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Sebaliknya, jika X^2 hitung $\leq X^2$ tabel, hal itu menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis permasalahan menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu suatu metode yang menganalisa pengaruh antara dua variabel atau lebih variabel, khususnya variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat yaitu antara variabel dependen dengan variabel independen (Sugiyono, 2009).

Adapun rumus dari regresi linier berganda adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Harga saham

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Profitabilitas

$\beta_2 X_2$ = Likuiditas

$\beta_3 X_3$ = Inflasi

e = *Error Estimate*

c. Uji Hipotesis

Adapun pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dengan cara:

a. Uji t (Uji Signifikansi Parsial atau Individu)

Menurut Sugiyono (2005), uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat. Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara parsial dengan $\alpha = 0,05$, maka cara yang dilakukan adalah :

- 1) Bila (*Sig*) < 0,05 Artinya variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Bila (*Sig*) > 0,05 Artinya variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat.

b. Uji F (Simultan)

Menurut Sugiyono (2005), uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

terikat secara simultan dengan $\alpha = 0,05$,maka cara yang dilakukan adalah :

- 1) Bila (*Sig*) < 0,05 Artinya variabel bebas secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Bila (*Sig*) > 0,05 Artinya variabel bebas secara simultan (bersama-sama) tidak mempengaruhi variabel terikat.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi antara 0 (nol) dan 1 (satu). Jika koefisien determinasi nol variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Selain itu koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Pemerintah Republik Indonesia yang saat itu dipimpin oleh Presiden Soeharto mengaktifkan kembali pasar modal. Bursa Efek Jakarta dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

2. Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017 yang mengeluarkan data laporan keuangan tahunan. Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017 adalah 31 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel data yang memenuhi kriteria yang ditentukan. Dengan teknik *purposive sampling* maka dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 45 data penelitian. Proses sampling yang dilakukan beserta kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Perusahaan	Σ Data
1.	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017	31	93
2.	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba selama periode 2015-2017	(8)	(24)
3.	Tidak menerbitkan laporan keuangan di BEI periode 2015-2017	(3)	(9)
4.	Tidak menyajikan laporan keuangan lengkap di BEI periode 2015-2017	(5)	(15)
5.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, menyajikan laporan keuangan secara lengkap dan mendapatkan laba selama periode 2015-2017 dan jumlah perusahaan yang termasuk sampel	15	45

Sumber : Data dari situs www.idx.co.id diolah

Berdasarkan tabel 2. Sampel yang dapat diteliti pada penelitian ini sebanyak 45 data penelitian. Berikut daftar perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2017:

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Emiten	Kode
1	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
2	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
3	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
4	PT. Delta DjakartaTbk	DLTA
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
7	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
8	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
9	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
10	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
11	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
12	PT. Siantara Top Tbk	STTP
13	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
14	PT.Ultra Jaya Milk Industry Tbk	ULTJ
15	PT.Unilever Indonesia Tbk	UNVR

Sumber : Data dari situs www.idx.co.id diolah

B. Statistik Deskriptif

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2017. Hasil statistik deskriptif data dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	45	2.00	136.00	30.4444	39.33686
Likuiditas	45	59.00	864.00	211.7111	174.96008
Inflasi	45	3.02	3.50	3.2900	0.20276
Harga Saham	45	0.63	55900	6746.73	11609.270

Sumber : Data ini diolah menggunakan SPSS (17,00)

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa nilai N berjumlah 45, hal ini menunjukkan jumlah sampel 45 dengan periode pengamatan selama tiga tahun. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham dengan nilai minimum sebesar 0.63, nilai maximum sebesar 55.900, mempunyai rata – rata 6746.73 dan standar deviasi bernilai 11609.270. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum 2.00, nilai maximum 136.00, dengan nilai rata – rata sebesar 30.4444 dan standar deviasi sebesar 39.33686. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum 59.00, nilai maximum 864.00, dengan nilai rata – rata sebesar 211.7111 dan standar deviasi sebesar 174.96008. Variabel infasi memiliki nilai minimum 3.02, nilai maximum 3.50, dengan nilai rata – rata sebesar 3.2900 dan standar deviasi sebesar 0.20276.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah asumsi – asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linier terpenuhi. Uji asumsi klasik terdiri dari pengujian – pengujian sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2005), uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil telah memenuhi kriteria sebaran atau distribusi normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Sebuah variabel dikatakan terdistribusi dengan normal apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi diatas 5%. Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa

variabel residual memiliki data yang berdistribusi secara normal yaitu dengan tingkat signifikansi berada lebih besar dari 0.05. Dapat dilihat dari hasil *Asymp. Sig.* yang menunjukkan nilai 0.102.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Data	KSZ	Signifikan	Keterangan
Model Regresi	1.221	0.102	Normal

Sumber: Data ini diolah menggunakan SPSS (17.00)

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen yang lainnya sama dengan nol. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *value-inflating factor* (VIF).

Nilai yang umum dipakai adalah *tolerance value* 0.10 dan VIF lebih kecil dari 10. Jika Nilai *tolerance value* lebih besar dari 0.10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Sedangkan jika nilai *tolerance value* lebih kecil dari 0.10 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Selanjutnya dengan melihat nilai VIF, apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas. Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji. Berikut adalah ringkasan hasil uji multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Profitabilitas	0.931	1.074	Bebas Multikolinieritas
Likuiditas	0.947	1.056	Bebas Multikolinieritas
Inflasi	0.983	1.018	Bebas Multikolinieritas

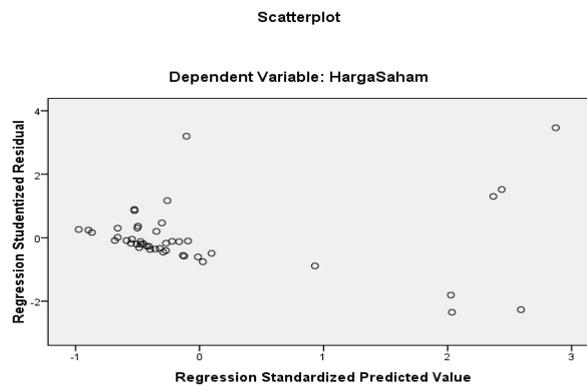
Sumber : Data diolah menggunakan SPSS (17.00)

Berdasarkan tabel 5. dapat dianalisa bahwa nilai *tolerance* profitabilitas $0.931 > 0.10$, likuiditas $0.947 > 0.10$, dan inflasi $0.983 > 0.10$. Sementara nilai VIF profitabilitas $1.074 < 10$, likuiditas $1.056 < 10$ dan inflasi $1.018 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel independent tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas dalam penelitian ini di uji dengan menggunakan uji *scatterplot*. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual. Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika :

- 1) Titik-titik data penyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
- 2) Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan output *scatterplots* pada gambar 2. diketahui bahwa titik-titik data menyebar berada diatas dan dibawah serta disekitar angka 0. Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

d. Uji Autokorelasi

Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Lagrange Multiplier (LM Test)*.

Suliyanto (2011) menyatakan metode *Lagrange Multiplier (LM Test)* dapat digunakan untuk menguji adanya masalah autokorelasi tidak hanya

pada derajat pertama (*first order*) tetapi juga digunakan pada berbagai tingkat derajat autokorelasi. Ada atau tidak ada autokorelasi dapat dilihat dengan membandingkan X^2 hitung (rumus $X^2 = (n-1) * R^2$) dengan X^2 tabel dengan $df=(\alpha, n-1)$. Jika nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel, hal itu menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Sebaliknya, jika X^2 hitung $< X^2$ tabel, hal itu menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Data	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Model Regresi	0.760	0.577	0.547	7817.320

Sumber : Data ini diolah menggunakan SPSS (17.00)

Berdasarkan tabel 6. diketahui R^2 sebesar 0.577 dengan jumlah pengamatan sebanyak 45, maka X^2 hitung sebesar $(45-1) * R^2 = 44 * 0.577 = 25.39$. Sedangkan nilai X^2 tabel dengan $df = (0.05; 45)$ sebesar 61.66. Karena nilai X^2 hitung (25.39) $< X^2$ tabel (61.66), maka model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi.

D. Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Berikut adalah hasil olahan regresi yang didapat :

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Konstan	Koefisien Regresi
Profitabilitas		226.482
Likuiditas	-28182.728	0.827
Inflasi		8467.880

Sumber : Data ini diolah menggunakan SPSS (17.00)

Tabel 7. menunjukkan hasil pengujian regresi linier berganda yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. dari data tabel 7. diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -28182.728 + 226.482 X_1 + 0.827 X_2 + 8467.880 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta (*constant*) adalah sebesar -28181.728 , artinya jika semua variabel independen (Profitabilitas, Likuiditas dan Inflasi=0) maka variabel Harga Saham (Y) dalam perusahaan makanan dan minuman sebesar -28182.728.

b. Koefisien Regresi Profitabilitas (X1)

Besarnya nilai β_1 pada profitabilitas (ROE) adalah 226.482 , menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan positif (searah) antara profitabilitas dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel profitabilitas (X1) meningkat sebesar satu satuan maka akan diikuti kenaikan variabel harga saham (Y) sebesar 226.482.

c. Koefisien Regresi Likuiditas (X2)

Besarnya nilai β_2 pada likuiditas (CR) adalah 0.827 , menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan positif (searah) antara likuiditas dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa

jika variabel likuiditas (X_2) meningkat sebesar satu satuan maka variabel harga saham (Y) akan menurun sebesar 0.827.

d. Koefisien Regresi Inflasi (X_3)

Besarnya nilai β_3 pada inflasi adalah 8467.880 , menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan positif (searah) antara inflasi dengan harga saham. Hasil ini mengidentifikasi bahwa jika variabel inflasi (X_3) meningkat sebesar satu satuan maka akan diikuti kenaikan variabel harga saham (Y) sebesar 8467.880.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2) dan inflasi (X_3) memiliki arah pengaruh yang berbanding lurus dengan harga saham (Y), yaitu semakin besar profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2) dan inflasi (X_3) maka akan semakin besar harga saham (Y) yang dimiliki perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji signifikansi parsial atau individu)

Uji ini merupakan uji secara individu atau parsial terhadap variabel profitabilitas, likuiditas, inflasi dan harga saham. Suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari nilai signifikan uji t . Nilai tersebut dikatakan signifikan apabila tingkat signifikansi < 0.05 .

Tabel 8. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t_{hitung}	Sig.
Profitabilitas	7.296	0,000
Likuiditas	0.119	0.906
Inflasi	1.444	0.156

Sumber : Data ini diolah menggunakan SPSS (17.00)

Berdasarkan tabel 8 maka dapat dipaparkan hasilnya sebagai berikut:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil uji t diketahui $t_{hitung} = 7.296$, t_{tabel} dengan df $45-1-3 = 41$ pada taraf signifikan 5% sebesar 1.683 , sehingga $t_{hitung} (7.296) > t_{tabel} (1.683)$, serta $sig = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia diterima.

2. Pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil uji t diketahui $t_{hitung} = 0.119$, t_{tabel} dengan df $45-1-3 = 41$ pada taraf signifikan 5% sebesar 1.683 , sehingga $t_{hitung} (0.119) < t_{tabel} (1.683)$, serta $sig = 0.906$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia ditolak.

3. Pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t diketahui $t_{hitung} = 1.444$, t_{tabel} dengan df 45-1-3 = 41 pada taraf signifikan 5% sebesar 1.683 , sehingga t_{hitung} (1.444) < t_{tabel} (1.683) , serta $sig = 0.156$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia ditolak.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F merupakan pengujian bersama-sama variabel independen yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Melalui uji F akan diketahui apakah profitabilitas, likuiditas dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS, diketahui besarnya $F = 18.680$ sedangkan nilai F_{tabel} dengan menggunakan $\alpha = 0.05$ dan $df_1 = 3$; $df_2 = 42$ ($F_{(0.05;3;42)}$), diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.83. Karena nilai $F_{hitung} = 18.680 > F_{tabel} = 2.83$ maka secara simultan variabel profitabilitas, likuiditas dan inflasi mempengaruhi harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan profitabilitas, likuiditas dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

Variabel	F _{hitung}	Sig.	Keterangan
Profitabilitas			
Likuiditas	18.680	0,000	Signifikan
Inflasi			

Sumber : Data ini diolah menggunakan SPSS (17.00)

F. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Variabel	R	R _{square}	Sisa
Profitabilitas			
Likuiditas	0.760	0.577	0.423
Inflasi			

Sumber : Data ini diolah menggunakan SPSS (22.00)

Berdasarkan tabel 10. nilai secara umum (R) sebesar 0.760 , sedangkan nilai R_{square} sebesar 0.577. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 57,7% variabel dependen (harga saham) dapat dijelaskan oleh variabel independennya (profitabilitas, likuiditas dan inflasi). Sisanya sebesar 42,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan model penelitian ini.

G. Pembahasan

1. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji *t* diketahui $t_{hitung} = 7.296$, t_{tabel} dengan df 45-1-3 = 41 pada taraf signifikan 5% sebesar 1.683 ,sehingga $t_{hitung} (7.296) > t_{tabel} (1.683)$, serta $sig = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Semakin besar nilai profitabilitas (ROE) maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan, oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini hingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder terdorong naik. Hal tersebut sesuai dengan *signaling theory* (teori sinyal) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi laporan keuangan, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki kualitas yang baik dan buruk.

Menurut Sudana (2009) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) sebagai salah satu perhitungan dari profitabilitas yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan, rasio ini penting bagi pihak pemegang saham karena untuk mengetahui efektivitas dan efisien pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

Profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi reaksi pasar sehingga dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan, harga saham akan bereaksi pada informasi yang didapat. Jika profitabilitas baik maka yang diharapkan oleh pelaku pasar (investor, kreditur, dan masyarakat luas) harga saham akan melonjak tinggi, namun jika profitabilitas buruk maka akan berpengaruh juga pada menurunnya harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulfiyati (2016) dan Maretha Christia Anggraeni (2017) menyatakan bahwa

profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, karena tingkat profitabilitas (ROE) tinggi maka investor tertarik untuk membeli saham tersebut dan harga pasar saham juga naik.

2. Pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t diketahui $t_{hitung} = 0.119$, t_{tabel} dengan $df = 45 - 3 = 41$ pada taraf signifikan 5% sebesar 1.683, sehingga $t_{hitung} (0.119) < t_{tabel} (1.683)$, serta $sig = 0.906$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka makin baiklah posisi perusahaan dimata kreditur karena kemungkinan besar perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya.

Kondisi perusahaan yang baik tentunya akan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan meningkat. Jika tingkat likuiditas perusahaan menurun investor akan berfikir bahwa perusahaan memiliki banyak hutang dan tidak likuid maka investor tidak akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan harga saham akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliyani Suryani (2016) dan Elsa Erianti (2018) menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

karena tingkat likuiditas yang rendah sehingga tidak menarik minat investor untuk menanamkan modal sehingga tidak meningkatkan harga saham. Dengan begitu perusahaan harus meningkatkan aktiva perusahaan agar dapat membayar hutang jangka pendek dan tingkat likuiditasnya juga akan meningkat dan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

3. Pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil uji t diketahui $t_{hitung} = 1.444$, t_{tabel} dengan df 45-1-3 = 41 pada taraf signifikan 5% sebesar 1.683 , sehingga $t_{hitung} (1.444) < t_{tabel} (1.683)$, serta $sig = 0.156$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang signifikan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang – barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Jika inflasi tinggi maka akan menjatuhkan harga saham dipasar, jika inflasi rendah akan mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban. Hal ini karena peningkatan inflasi menyebabkan kenaikan resiko pada investasi saham. Disamping itu juga diiringi oleh pesimisme investor tentang kemampuan dari modal dalam menghasilkan laba dimasa sekarang dan masa depan.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengidentifikasi bahwa besar kecilnya tingkat inflasi pada tahun 2015-2017 tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi menyebabkan investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu sampai kondisi inflasi lebih stabil, sehingga resiko kerugian yang dialami investor tidak besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herry Gunawan Soedarsa (2016) dan Vanddy Nugerah Lucyanto (2017) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal itu disebabkan selama periode 2015 - 2017 inflasi berada dalam kategori inflasi ringan karena inflasi yang terjadi kurang dari 10%.

4. Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.

Dari hasil penelitian diketahui besarnya $F_{hitung} = 18.680$ sedangkan nilai F_{tabel} dengan menggunakan $\alpha = 0.05$ dan $df_1 = 3$; $df_2 = 42$ ($F_{(0.05;3;42)}$), diperoleh nilai F tabel sebesar 2.83. Maka $F_{hitung} = 18.680 > F_{tabel} = 2.83$ dan nilai sig. 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan profitabilitas, likuiditas dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan , maka dihasilkan beberapa kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
4. Profitabilitas, likuiditas dan inflasi secara bersama – sama berpengaruh terhadap harga saham dengan kontribusi sebesar 57,7 % pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 42,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas pada penelitian ini maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan sebaiknya memperhatikan jumlah hutang dan modal yang dimiliki perusahaan karena jika jumlah hutangnya terlalu besar

sedangkan modal sendirinya kecil akan membuat beban perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Ketika beban perusahaan terhadap pihak luar besar menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung kepada pihak luar yang nantinya akan menurunkan minat investor dalam menanamkan dananya dan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut.

- b. Perusahaan sebaiknya memperhatikan laba bersih perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan para investor dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya.
- c. Perusahaan sebaiknya memperhatikan perputaran persediaannya yang nantinya akan berdampak pada pendapatan perusahaan dan juga berdampak pada laba perusahaan yang nantinya juga berdampak pada harga saham.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, disarankan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti faktor – faktor lain yang mempengaruhi harga saham selain yang telah diteliti oleh penulis.
- b. Sebaiknya periode penelitian diperpanjang dan menambah sampel yang diambil dalam penelitian sehingga memungkinkan dapat mengambil kesimpulan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademola, O.J. 2014. *Working Capital Management and Profitability of Selected Food and Beverage Quoted Manufacturing Firms in Nigeria*. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research* 2 (3) : 10 – 21.
- Agus, Kretarto. 2001. *Investor Reation : Pemasaran dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*. Grafiti Pers, Jakarta.
- Agustiningrum, R. 2013. *Analisis Pengaruh Capital Adequancy Ratio, Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan*. *Jurnal Universitas Udayana*.
- Ahsan, Nur Miftahur Rijal. 2017. *Pengaruh Inflasi, Indeks Harga Konsumen dan BI Rate Terhadap Harga Saham*. Institut Agama Islam Negeri IAIN. TulungAgung.
- Andy, Porman T. 2007. *Menilai Harga Saham*. PT Alex Komputindo, Jakarta.
- Anoraga, Pandji dan Piji Pakarti. 2008. *Pengantar Pasar Modal*. Rineka Cipta, Semarang.
- Brigham, F. Eugene dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Erlangga, Jakarta.
- Brigham, F. Eugene dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Cristia, Maretha Anggraeni. 2017. *Pengaruh Profitabilitas dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)*. Surabaya.
- Darmadji, Tjiptono. 2006. *Pasar Modal Di Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Destia, Teska Ratri. 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Tekstil dan Prodak Tekstil (TPT) Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djayani, Nurdin. 1999. *Resiko Investasi Pada Saham Properti di BEI*. *Manajemen Usahawan*, Tahun XXVIII No. 3. Jakarta.
- Dwijayanthy, Febriana dan Prima Naomi. 2009. *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate*

Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2017. Jurnal Karisma. Jakarta.

Eduardus, Prof. Dr. Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE, Yogyakarta.

Erianti, Elsa & Ruzikna. 2018. *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal JOM FISIP, Universitas Bina Widya Riau.

Eungene F. Brigham dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Erlangga, Jakarta.

Fahmi, Irham. 2006. *Analisis Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Refika Aditama, Bandung.

Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Cetakan Pertama. Alfabeta, Bandung.

Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta, Bandung.

Franky, Naibaho. 2011. *Pengenalan Analisa Fundamental*. PT CIMB Securities Indonesia, Jakarta.

Ghozali, Imam. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. FE. UNDIP, Semarang.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Gitosudarmo, Indiyo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. BPFE, Yogyakarta.

Gunawan, Herry Soedarsa dan Prita Rizky Arika. 2016. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Pertumbuhan PDB, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2005 – 2013*. Universitas Bandar Lampung.

Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Salemba Empat, Jakarta.

Harahap, Sofyan Syafitri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 9. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Husnan, Suad. 2003. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Edisi Keempat. BPFE, Yogyakarta.

- Husnan, Suad. 2005. *Dasar – dasar Teori dan Penerapan (Keputusan jangka pendek)*. Edisi Kelima. BPFE, Yogyakarta.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPEE UGM, Yogyakarta.
- J. Wild, John et al. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jilid 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Karim, Adiwarmarman. 2008. *Ekonomi Mikro Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kariyoto. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. UB PRESS, Malang.
- Khairandy, Ridwan. 2010. *Hukum Pasar Modal*. FH UII PRESS, Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir & Jakfar. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana Predana Media Group, Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi revisi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan ketujuh. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kewal, S. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga , Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. *Jurnal Economia* 8 (1) : 53-64.
- Mamduh, M. Hanafi dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. BPFE – UGM, Yogyakarta.
- Mamduh, M. Hanafi dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. BPFE – Yogyakarta, Yogyakarta.
- Martono dan Agus Harjito. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Ekonesia, Yogyakarta.

- Martono dan Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan : Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonosia, Yogyakarta.
- Martono dan Harijito. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Ekonosia, Yogyakarta.
- Munawir S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 10. Liberti, Yogyakarta.
- Munawir S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberti, Yogyakarta.
- Nugerah, Vanddy Luckyanto. 2017. *Pengaruh Dividen, Profitabilitas dan Inflasi Terhadap Harga Saham di Industri Telekomunikasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rivai, Veithzal & Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Riyadi, Slamet. 2004. *Banking Asset and Liability*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar – dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat. BPFE, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar – Dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Potofolio*. Erlangga, Jakarta.
- Samsul, Mohammad. 2015. *Pasar Modal Manajemen Portofolio*. Erlangga, Jakarta.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*. BPFE, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudana, I Made. 2009. *Manajemen Keuangan*. Airlangga Universitas Press, Surabaya.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Edisi 2. Erlangga, Jakarta.

- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Suhariana, Sitti Buchari. 2015. *Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk*. Universitas Islam Negeri UIN Alauddin. Makasar.
- Sulfiyati. 2016. *Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Batubara Di BEI Tahun 2011-2014*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan, Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI, Yogyakarta.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Cetakan Pertama. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Suryani, Meliyani. 2016. *Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Harga Saham*. Universitas Pasundan Bandung.
- Sutedi, Andrian. 2011. *Pasar Modal Syariah*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Sutrisno. 2005. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonosia Yogyakarta.
- Suwiknyo,Dwi. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tampubolon, P. Manahan. 2005. *Manajemen Keuangan Konseptual Problem dan Studi Kasus*. Galih Indonesia, Bogor.
- Ulandari, Susi.2017. *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Undang – Undang RI No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.
- Wahyu, Adji, et all. 2007. *Ekonomi untuk SMA/MA*. Jilid 1 kelas X. PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Zaenal, Arifin. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Ekonosia, Yogyakarta.

www.bi.go.id

www.idx.co.id

Lampiran 1. DATA PROFITABILITAS (ROE) PERIODE 2015 – 2017

(dalam persen)

Kode Emiten	2015	2016	2017
ADES	10	15	9
BUDI	2	3	4
CEKA	17	28	12
DLTA	23	25	24
ICBP	18	20	2
INDF	9	120	11
MLBI	65	120	124
MYOR	24	22	22
ROTI	23	19	5
SKBM	12	6	3
SKLT	13	7	7
STTP	18	15	16
TBLA	7	18	24
ULTJ	19	20	17
UNVR	121	136	135

Lampiran 2. DATA LIKUIDITAS PERIODE 2015 – 2017

(dalam persen)

Kode Emiten	2015	2016	2017
ADES	139	164	120
BUDI	100	100	101
CEKA	153	219	222
DLTA	642	760	864
ICBP	233	241	243
INDF	171	151	150
MLBI	59	68	83
MYOR	237	225	239
ROTI	205	296	226
SKBM	112	111	164
SKLT	119	132	126
STTP	119	165	264
TBLA	116	110	111
ULTJ	375	484	419
UNVR	65	61	63

Lampiran 3. DATA INFLASI PERIODE 2015- 2017

(dalam persen)

Kode Emiten	2015	2016	2017
ADES	3,35	3,02	3,50
BUDI	3,35	3,02	3,50
CEKA	3,35	3,02	3,50
DLTA	3,35	3,02	3,50
ICBP	3,35	3,02	3,50
INDF	3,35	3,02	3,50
MLBI	3,35	3,02	3,50
MYOR	3,35	3,02	3,50
ROTI	3,35	3,02	3,50
SKBM	3,35	3,02	3,50
SKLT	3,35	3,02	3,50
STTP	3,35	3,02	3,50
TBLA	3,35	3,02	3,50
ULTJ	3,35	3,02	3,50
UNVR	3,35	3,02	3,50

Lampiran 4. DATA HARGA SAHAM PERIODE 2015 – 2017

(dalam rupiah)

Kode Emiten	2015	2016	2017
ADES	1015	1000	885
BUDI	63	87	94
CEKA	676	1350	1250
DLTA	5200	5000	4590
ICBP	13475	8575	8900
INDF	5175	7925	7625
MLBI	8200	11750	13675
MYOR	30500	1645	2020
ROTI	1265	1600	1275
SKBM	945	640	715
SKLT	370	308	1100
STTP	3015	3190	4360
TBLA	510	900	1225
ULTJ	3945	4570	1295
UNVR	37000	38800	55900

Lampiran 5. Output Hasil Uji Statistik Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	45	2.00	136.00	30.4444	39.33686
Likuiditas	45	59.00	864.00	211.7111	174.96008
Infasi	45	3.02	3.50	3.2900	.20276
Harga Saham	45	63	55900	6746.73	11609.270
Valid N (listwise)	45				

Lampiran 6. Output Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.54611566E3
Most Extreme Differences	Absolute	.182
	Positive	.182
	Negative	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		1.221
Asymp. Sig. (2-tailed)		.102

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

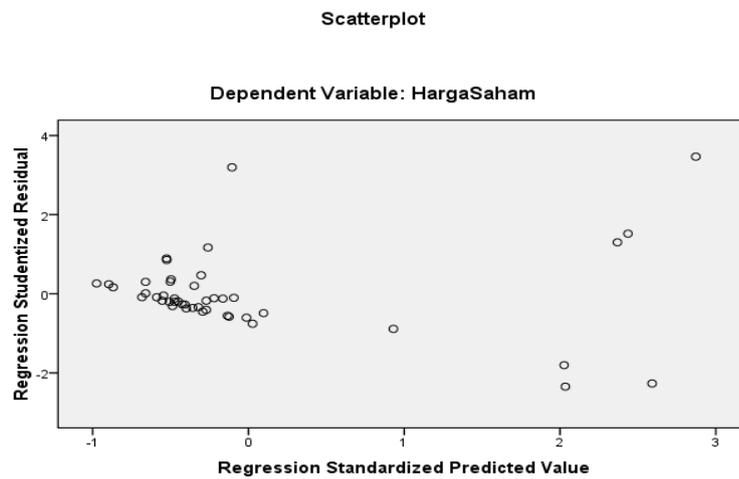
Lampiran 7. Output Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-28182.728	19592.644		-1.438	.158		
	Profitabilitas	226.482	31.044	.767	7.296	.000	.931	1.074
	Likuiditas	.827	6.922	.012	.119	.906	.947	1.056
	Infasi	8467.880	5863.646	.148	1.444	.156	.983	1.018

a. Dependent Variable: HargaSaham

Lampiran 8. Output Hasil Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 9. Output Hasil Uji Autokorelasi

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Infasi, Likuiditas, Profitabilitas ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.760 ^a	.577	.547	7817.320

a. Predictors: (Constant), Infasi, Likuiditas, Profitabilitas

b. Dependent Variable: HargaSaham

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.425E9	3	1.142E9	18.680	.000 ^a
	Residual	2.506E9	41	6.111E7		
	Total	5.930E9	44			

a. Predictors: (Constant), Infasi, Likuiditas, Profitabilitas

b. Dependent Variable: HargaSaham

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-28182.728	19592.644		-1.438	.158
	Profitabilitas	226.482	31.044	.767	7.296	.000
	Likuiditas	.827	6.922	.012	.119	.906
	Infasi	8467.880	5863.646	.148	1.444	.156

a. Dependent Variable: HargaSaham

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimen sion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Profitabilitas	Likuiditas	Infasi
1	1	3.109	1.000	.00	.03	.03	.00
	2	.655	2.178	.00	.62	.16	.00
	3	.233	3.649	.00	.32	.81	.00
	4	.002	41.578	1.00	.03	.01	1.00

a. Dependent Variable: HargaSaham

**Lampiran 10. Output Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Variabel
Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), dan Inflasi (X3)
Terhadap Harga Saham (Y)**

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Infasi, Likuiditas, Profitabiitas ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.760 ^a	.577	.547	7817.320

a. Predictors: (Constant), Infasi, Likuiditas, Profitabiitas

b. Dependent Variable: HargaSaham

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.425E9	3	1.142E9	18.680	.000 ^a
	Residual	2.506E9	41	6.111E7		
	Total	5.930E9	44			

a. Predictors: (Constant), Infasi, Likuiditas, Profitabiitas

b. Dependent Variable: HargaSaham

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-28182.728	19592.644		-1.438	.158
	Profitabiitas	226.482	31.044	.767	7.296	.000
	Likuiditas	.827	6.922	.012	.119	.906
	Infasi	8467.880	5863.646	.148	1.444	.156

a. Dependent Variable: HargaSaham

**Lampiran 11. Output Hasil Uji t (Parsial) Variabel Profitabilitas (X1),
Likuiditas (X2), dan Inflasi (X3) Terhadap Harga Saham
(Y)**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-28182.728	19592.644		-1.438	.158
	Profitabilitas	226.482	31.044	.767	7.296	.000
	Likuiditas	.827	6.922	.012	.119	.906
	Infasi	8467.880	5863.646	.148	1.444	.156

a. Dependent Variable: HargaSaham

**Lampiran 12. Output Hasil Uji F (Simultan) Variabel Profitabilitas (X1),
Likuiditas (X2), dan Inflasi (X3) Terhadap Harga Saham (Y)**

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.425E9	3	1.142E9	18.680	.000 ^a
	Residual	2.506E9	41	6.111E7		
	Total	5.930E9	44			

a. Predictors: (Constant), Infasi, Likuiditas, Profitabiitas

b. Dependent Variable: HargaSaham

Lampiran 13. Output Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.760 ^a	.577	.547	7817.320

a. Predictors: (Constant), Infasi, Likuiditas, Profitabilitas

b. Dependent Variable: HargaSaham